

# Analisis Efisiensi Kinerja Keuangan Bank Daerah di Indonesia

## *Financial Performance Efficiency Analysis Regional Banks in Indonesia*

Yulita<sup>a</sup>, Wahyu Ario Pratomo<sup>b</sup>

<sup>a, b</sup> Universitas Sumatera Utara

✉ yulitatambunan65@gmail.com, wahyuario@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa berapa besar tingkat efisiensi pada perbankan daerah di Indonesia periode 2014-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dari laporan tahun yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian adalah secara purposive sampling, yang artinya pemilihan sampel dipilih secara tidak acak dan informasinya diperoleh dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 BPD. Pengukuran efisiensi yang digunakan adalah Metode Data Envelopment Analysis (DEA) dengan pendekatan intermediasi. Variabel input yang digunakan dalam penelitian adalah Aset, dana pihak ketiga dan biaya tenaga kerja, sedangkan variabel outputnya adalah Total Kredit dan Total pendapatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada periode 2014 terdapat 15 BPD yang mencapai efisiensi 1000, pada periode 2015 mengalami penurunan jumlah bank yang efisien yaitu hanya 13 BPD, pada periode 2016 kembali naik jumlah BPD yang efisien menjadi 16 bank kembali, pada periode 2017 dan 2018 hanya 14 BPD yang efisien.

*Kata Kunci:* Efisiensi; Data Envelopment Analysis; BPD

### Abstract

This study aims to analyze how high the level of efficiency in regional banks in Indonesia is in the 2014-2018 period. The data used in this study is secondary data collected from annual reports issued by the Financial Services Authority. The sampling technique in this research is purposive sampling, which means that the sample is not chosen randomly and the information is obtained with certain considerations. The sample in this study was 20 BPD. The efficiency measurement used is the Data Envelopment Analysis (DEA) method with an intermediation approach. The input variables used in this study are assets, third party funds and labor costs, while the output variables are total credit and total income. The results of this study indicate that in the 2014 period there were 15 BPDs that achieved an efficiency of 1000, in the 2015 period the number of efficient banks decreased, namely only 13 BPDs, in the 2016 period the number of efficient BPDs increased again to 16 banks again, in the 2017 and 2018 periods only 14 BPD are efficient.

*Keywords:* Efficiency; Data Envelopment Analysis; BPD

## 1. Pendahuluan

Industri perbankan memegang peranan yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Bank merupakan lembaga keuangan terpenting dan sangat mempengaruhi perekonomian baik secara makro maupun mikro. Hal ini terwujud oleh karena fungsi utama dari perbankan yaitu sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang kekurangan atau membutuhkan dana. Mengingat pentingnya peranan sektor perbankan

yang kuat dan sehat sangat dibutuhkan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi di Indonesia. Tak terkecuali Bank Pembangunan Daerah (BPD).

Dalam rangka melaksanakan tugas pokoknya, BPD menyelenggarakan beberapa fungsi, yaitu: mendorong terciptanya tingkat pertumbuhan perekonomian dan pembangunan daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat dan memegang kas daerah dan atau menyimpan uang daerah sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Melalui kebijakan tersebut, Pendirian BPD diarahkan untuk mendorong kegiatan ekonomi dalam pembangunan di daerah melalui pendanaan kepada usaha kecil dan menengah. Penyaluran kredit BPD disertai dengan prinsip kehati-hatian dan penerapan manajemen risiko yang baik. Sehingga rasio kredit bermasalah pun tetap terjaga pada level yang rendah yaitu 3,0 persen atau sedikit lebih rendah dengan Non Performing Loan (NPL) perbankan nasional sebesar 3,3 persen. Tingginya penyaluran kredit dan rendahnya kredit bermasalah tersebut berdampak positif pada profitabilitas BPD. Pada tahun 2014, BPD berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp. 5,6 triliun dan pada tahun 2015 laba bersih BPD meningkat sebesar Rp. 6,1 triliun.

Di Indonesia masih jarang ditemukan masyarakat yang mengenal BPD ataupun ikut serta menabung dan menggunakan jasa BPD karena minimnya atau tidak gencarnya sosialisasi tentang adanya BPD dan kegunaannya di lingkungan masyarakat, sehingga masyarakat banyak yang menggunakan jasa bank umum. Karena hal ini pula peneliti tertarik melakukan penelitian guna melihat bagaimana efisiensi kinerja keuangan pada masing-masing Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2014 hingga 2018.

## **2. Landasan Teori**

### *2.1. Kinerja Keuangan Bank*

Kinerja bank pada umumnya diukur menggunakan indikator tingkat kesehatan bank sebagai ukuran kinerja. Dalam hal ini, kinerja suatu bank diukur dengan menggunakan lima indikator penilaian mencakup Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity, dan Sensitivity to Risk Market yang lebih dikenal sebagai analisis CAMELS. Penggunaan analisis CAMELS tersebut tidak lepas dari Bank Indonesia selaku regulator yang telah mengeluarkan ketentuan tentang penilaian tingkat kesehatan bank melalui Surat Edaran BI Nomor 26/BPPP/1993 tanggal 23 Mei 1993.

### *2.2. Bank Pembangunan Daerah*

Bank Pembangunan Daerah (BPD) merupakan salah satu kelompok lembaga keuangan yang turut berperan dalam menggerakkan perekonomian daerah dengan mendukung pembiayaan pembangunan di daerah. Dalam rangka mendukung pembiayaan pembangunan daerah serta memperkuat fungsinya sebagai lembaga intermediasi, BPD harus dapat meningkatkan efisiensi dalam melakukan operasionalnya. Oleh karena itu, analisis efisiensi Bank Pembangunan Daerah perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat efisiensi serta selanjutnya mengambil tindakan perbaikan agar BPD dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dengan baik.

### *2.3. Pengukuran Efisiensi*

Ada tiga jenis pendekatan pengukuran efisiensi khususnya perbankan, yaitu: Pendekatan Rasio, Pendekatan Regresi, Pendekatan frontier. Pendekatan frontier dalam mengukur efisiensi dibedakan menjadi dua jenis yaitu pendekatan frontier parametrik dan non parametrik. Pendekatan frontier parametrik dapat diukur dengan menggunakan metode Stochastic Frontier Analysis (SFA) dan Distribution Free Analysis (DFA). Sedangkan pendekatan frontier non parametrik dapat diukur dengan menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA).

### 3. Teknik Analisis

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi pada saat sekarang dalam bentuk angka- angka yang bermakna. Populasi yang digunakan sebanyak 26 BPD yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Judgement sampling atau Purpose sampling berdasarkan kriteria yang ditetapkan terhadap elemen populasi yaitu ketersediaan data kapitalisasi periode 2014 hingga 2018, data historis aset, Dana Pihak Ketiga, Biaya Tenaga Kerja, Total Kredit dan Total pendapatan dalam data publikasi laporan tahunan bank selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka ditetapkan sebanyak 20 sampel Bank Pembangunan Daerah selama periode lima tahun untuk diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan non-parametrik yakni metode Data Envelopment Analysis (DEA). Penelitian ini akan menggunakan bantuan software DEA Frontier.

### 4. Pembahasan

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan microsoft excel windows 10 dan DEA Frontier untuk dapat mengolah data dan memperoleh hasil dari variabel-variabel yang diteliti. DEA Frontier digunakan untuk menganalisis efisiensi bank-bank yang diteliti yakni 20 sampel Bank Pembangunan Daerah dengan menggunakan tiga variabel input, yaitu: Aset, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Biaya Tenaga Kerja (TK). Sedangkan variabel outputnya yaitu: Pembiayaan/kredit dan Total Pendapatan.

Tabel 1. Tingkat Efisiensi dan Inefisiensi Teknik Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Tahun 2014-2018

No.	Nama Bank	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	PT BPD Kalimantan Barat	1000	1000	1000	1000	1000
2	PT BPD Bali	1000	1000	1000	1000	1000
3	PT BPD Bengkulu	935	267	954	839	565
4	PT BPD Daerah Istimewa Yogyakarta	781	677	1000	491	1000
5	PT BPD DKI	1000	1000	1000	1000	1000
6	PT BPD Jambi	1000	246	1000	1000	1000
7	PT BPD Jawa Barat & Banten Tbk.	1000	1000	1000	1000	1000
8	PT BPD Jawa Tengah	1000	1000	1000	1000	1000
9	PT BPD Kalimantan Selatan	1000	1000	1000	1000	1000
10	PT BPD Kalimantan Timur & Kalimantan Utara	1000	1000	1000	1000	1000
11	PT BPD Kalimantan Tengah	1000	1000	391	152	834
12	PT BPD Lampung	775	1000	1000	828	572
13	PT BPD Maluku & Maluku Utara	1000	936	733	912	717
14	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	329	872	1000	1000	316
15	PT BPD Nusa Tenggara Timur	1000	1000	1000	1000	1000
16	PT BPD Papua	1000	1000	1000	1000	1000
17	PT BPD Riau & Kepulauan Riau	1000	1000	1000	1000	1000
18	PT BPD Sulawesi Selatan & Sulawesi Barat	1000	1000	1000	1000	1000
19	PT BPD Sulawesi Tenggara	910	264	281	659	646
20	PT BPD Sulawesi Utara Gorontalo	1000	1000	1000	1000	1000
Rata-rata		936.5	863.1	917.95	894.05	882.5

Statistik pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2014 terdapat 15 BPD yang efisien yang mencapai 1000 (berdasarkan ketentuan optimal lambdas dimana 1000 berarti efisien dibawah nilai 1000 maka tidak efisien) yaitu: PT BPD Kalimantan Barat, PT BPD Bali, PT BPD DKI, PT BPD Jambi, PT BPD Jawa Barat & Banten Tbk., PT BPD Jawa Tengah, PT BPD Kalimantan Selatan, PT BPD Kalimantan Timur & Kalimantan Utara, PT BPD Kalimantan Tengah, PT BPD Maluku & Maluku Utara, PT BPD Nusa Tenggara Timur, PT BPD Papua, PT BPD Riau & Kepulauan Riau, PT BPD Sulawesi Selatan & Sulawesi Barat, PT BPD Sulawesi Utara Gorontalo.

Pada tahun 2015 terjadi penurunan jumlah BPD yang efisien hanya 13 BPD yaitu: PT BPD Kalimantan Barat, PT BPD Bali, PT BPD DKI, PT BPD Jawa Barat & Banten Tbk., PT BPD Jawa Tengah, PT BPD Kalimantan Selatan, PT BPD Kalimantan Timur & Kalimantan Utara, PT BPD Kalimantan Tengah, PT BPD Lampung, PT BPD Nusa Tenggara Timur, PT BPD Papua, PT BPD Riau & Kepulauan Riau, PT BPD Sulawesi Selatan & Sulawesi Barat, PT BPD Sulawesi Utara Gorontalo.

Pada tahun 2016 kembali naik jumlah BPD yang efisien menjadi 16 BPD yaitu: PT BPD Kalimantan Barat, PT BPD Bali, PT BPD Daerah Istimewa Yogyakarta, PT BPD DKI, PT BPD Jambi, PT BPD Jawa Barat & Banten Tbk., PT BPD Jawa Tengah, PT BPD Kalimantan Selatan, PT BPD Kalimantan Timur & Kalimantan Utara, PT BPD Lampung, PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, PT BPD Nusa Tenggara Timur, PT BPD Papua, PT BPD Riau & Kepulauan Riau, PT BPD Sulawesi Selatan & Sulawesi Barat, PT BPD Sulawesi Utara Gorontalo.

Pada tahun 2017 mengalami penurunan kembali yakni hanya 14 BPD saja yang efisien yaitu: PT BPD Kalimantan Barat, PT BPD Bali, PT BPD DKI, PT BPD Jambi, PT BPD Jawa Barat & Banten Tbk., PT BPD Jawa Tengah, PT BPD Kalimantan Selatan, PT BPD Kalimantan Timur & Kalimantan Utara, PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, PT BPD Nusa Tenggara Timur, PT BPD Papua, PT BPD Riau & Kepulauan Riau, PT BPD Sulawesi Selatan & Sulawesi Barat, PT BPD Sulawesi utara Gorontalo.

Pada tahun 2018 juga hanya 14 BPD yang efisien yaitu : PT BPD Kalimantan Barat, PT BPD Bali, PT BPD Daerah Istimewa Yogyakarta, PT BPD DKI, PT BPD Jambi, PT BPD Jawa Barat & Banten Tbk., PT BPD Jawa Tengah, PT BPD Kalimantan Selatan, PT BPD Kalimantan Timur & Kalimantan Utara, PT BPD Nusa Tenggara Timur, PT BPD Papua, PT BPD Riau & Kepulauan Riau, PT BPD Sulawesi Selatan & Sulawesi Barat dan PT BPD Sulawesi utara Gorontalo.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan untuk penelitian ini sebagai berikut. Pada periode 2014-2018 dan pada 20 sampel BPD yang diteliti, tingkat efisiennya sudah menunjukkan perubahan yang signifikan atau positif terhadap lima variabel yang dipilih peneliti. Walaupun tingkat efisiensinya masih naik turun, namun menunjukkan prospek peningkatan yang bagus. Berikut data BPD yang efisien dan tidak efisien selama periode 2014-2018: terdapat 15 BPD efisien di tahun 2014, di tahun 2015 turun menjadi 13 BPD yang efisien. Kemudian, di tahun 2016 meningkat sebanyak 16 BPD yang efisien, lalu pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan kembali menjadi 14 BPD yang efisien.

## Referensi

- [1] Abidin, Z., dan Endri. 2009. Kinerja Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah: Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 11(1). 21-29.
- [2] Arifin, Z. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah.*, Tangerang: Azkia Publisher.
- [3] Alfriska, M., dan Sri, H. 2004. *Regional Development Banks Performance in Indonesia: Financial Performance*. 91-94.
- [4] Braspati, M. 2015. *Analisis Tingkat Efisiensi Bank Daerah di Indonesia dengan Data Envelopment Analysis [skripsi]*. Medan (ID).  
Universitas Sumatera Utara
- [5] Damayanti, R. 2013. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional [skripsi]*. Bogor (ID).  
Institut Pertanian Bogor
- [6] Muharam, H. dan Rizki P. 2007. *Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah dengan Metode Data Envelopment Analysis (Periode tahun 2005)*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(3).
- [7] Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Bank Pembangunan Daerah*. <https://www.ojk.go.id> diakses pada 28 April 2019.